# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah individu yang berusia antara 15 sampai 18 tahun berada dalam fase perkembangan remaja, yang merupakan masa penuh gejolak, banyak menghadapi persoalan, tantangan, konflik serta kebingungan dalam proses menemukan jati diri dan menemukan posisinya di masyarakat. Masa remaja merupakan masa yang sangat dinamis dan peka bagi individu dan seringkali menimbulkan berbagai masalah, baik yang bersifat emosional, sosial maupun kognitif. Beberapa faktor psikologis yang dianggap sebagaipenyebab timbulnya masalah pada remaja adalah gangguan berpikir (kognitif), gejolak emosional, proses belajar yang keliru dan relasi keluarga yang bermasalah.Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting bagi perkembangan remaja.Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan bangsa dan negara dimasa yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa sehingga benar-benar selaras dengan program pembangunan nasional dalam rangkamencapai tujuan pendidikan nasional.(Klarisa, 2022) Namun, ada remaja yang merasa tidak nyaman dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Salah satu permasalahan yaitu kedisiplinan di sekolah. Siswa sering melanggar peraturan sekolah dan membolos sekolah yang pada akhirnya berdampak pada perubahan perilaku sehari-hari. Pentingnya pendidikan di sekolah membuat personil sekolah menyadari arti pentingnya tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Meskipun di sekolah telah ada tata tertib yang mengajarkan untuk berdisiplin, tetapi masih saja ada siswa yang melanggarnya. Menurut Arianti (2017) perilaku membolos merupakan suatu tindakan atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan ketidakhadiran dengan alasan tidak jelas, serta peserta didikmeninggalkan jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru ataupun pihak sekolah yang bersangkutan.

Pembolosan berdampak negatif pada siswa. Siswa yang membolos lebih cenderung tertinggal secara akademis, putus sekolah, menggunakan narkoba dan alkohol, dan terlibat dengan sistem peradilan pidana (Smink & Heilbrunn, 2015) dalam Bye Lynn, etc (2010). Perilaku membolos memberikan beberapa dampak yang kurang baik terhadap individu, salah satunya yang paling merugikan yaitu penurunan prestasi akademik dari siswa karena dalam hal ini perilaku membolos menuntut siswa untuk meninggalkan jam pelajaran sekolah. dan hal tersebut sering kali membuat siswa tertinggal dengan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru sehingga menyebabkan menurunnya prestasi hasil belajar siswa.

Menurut Kartono bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan kebiasaan membolos juga merupakan tingkah laku yang bisa disebabkan karena kurangnya kontrol diri maka diperlukan suatu cara untuk mengendalikan tingkah lakunya. Tingkah laku tersebut sesuai dengan aspek - aspek kontrol diri yang diungkapkan oleh Prayitno dan Erman Amti (2015: 61) aspek – aspek perilaku membolos anatara lain:1) Berhari-hari tidak masuk sekolah, 2) Tidak masuk sekolah tanpa izin. 3) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu, 4) Masuk sekolah berganti hari, 5) Mengajak teman-teman untuk keluar pada jam pelajaran yang tidak disenangi, 6) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat. Faktor penyebab perilaku membolos antara lain karena mudah terpengaruh oleh teman sepermainan yang suka membolos dan juga dipengaruhi oleh faktor keluarga karena membantu pekerjaan kedua orangtuannya.

Kondisi seperti ini juga dirasakan oleh guru di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam ada beberapa siswa setiap harinya yang sering Membolos dan tidak Masuk sekolah dengan berbagai alasan. Perilaku membolos bukan merupakan hal yang baru bagi pelajar dan bahkan sering dilakukan. Seperti halnya yang terjadi di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam. Berdasarkan daftar presensi kehadiran siswa, hampir di setiap kelas terdapat siswa yang mengalami perilaku membolos. Dalam 1 kelas jumlahnya terdapat 30 siswa. Terdapat 5 siswa yang tidak hadir kesekolah (Absensi) selebihnya mengikuti pembelajaran dikelas. Ada siswa yang sudah 2 Minggu tidak berangkat sekolah dengan alasan sakit atau izin, siswa yang sering kabur saat jam istirahat, bahkan ada siswa yang sudah 1 bulan tidak berangkat sekolah. Dari beberapa siswa yang telah diwawancari pada tanggal 1 februari 2023. Ditemukan data ada beberapa siswa membolos karena terpengaruh oleh lingkungan sekitar seperti warung internet (Warnet) yang buka pada jam pelajaran, Faktor Keluarga yaitu tidak adanya dukungan sosial dari keluarga yang mempengaruhi jiwa siswa untuk datang kesokolah, kurang adanya perhatian, dan masalah ekonomi karena membantu ekonomi orangtua dengan bekerja menjadi buruh harian dibengkel motor. Serta faktor internal dari dalam diri siswa yang tidak bisa mengontrol diri untuk ikut ajakan teman bolos sekolah. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada saat ini banyak ditemukan hasil penelitian mengenai disiplin belajar. Salah satu contoh kasus yang sering dijumpai dilapangan adalah terlambatnya siswa masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas, sering didapatkan siswa mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, bolos saat jam pelajaran, kurang semangat dalam mengikuti pelajaran, hal ini dapat dilihat dari sikap siswa dalam mengikuti pelajaran.(Sahputra & Hutasuhut, 2019b)

Menurut Damayanti (2013) kebiasaan membolos tentunya dilakukan oleh siswa bukan tanpa sebab. perilaku membolos ditentukan berasal berbagai faktor yang mana bisa berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu salah satunya yaitu kontrol diri, dimana kontrol diri adalah suatu pengelolaan diri pada individu sebelum mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor berasal luar individu tersebut salah satunya yaitu peran keluarga, dimana seseorang individu tumbuh dan berkembang berasal dari lingkungan keluarga.

Kecenderungan terhadap perilaku membolos siswa di sekolah memang relatif tinggi, karena remaja masih sangat rentan terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya dan sikap siswa yang tidak bisa mengontrol dirinya untuk ikut temannya dalam perilaku bolos.Faktor-faktor yang turut mempengaruhi kontrol diri seseorang biasanya disebabkan oleh banyak faktor. Namun pada dasarnya, kontrol diri itu secara garis besar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal, meliputi: faktor hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan tersusun melalui pengalaman evolusi dan kontrol emosi yang sehat diperoleh bila seorang remaja memiliki kekuatan ego, yaitu suatu kemampuan untuk menahan diri dan tindakan luapan emosi. Sedangkan, faktor eksternal dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya.

Menurut Ghufron dan Risnawati (2014: 29), kontrol diri dibagi menjadi tiga jenis yaitu kontrol perilaku *(behavior control),* kontrol kognitif *(cognitive control),* dan mengontrol keputusan *(decision control).* Ghufron dan Risnawati (2014: 31) menyatakan untuk mengukur kontrol diri biasanya digunakan aspek-aspek seperti :1) kemampuan mengontrol perilaku, 2) kemampuan mengontrol kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, 5) kemampuan mengambil keputusan.

Golfried dan Merbaum dalam M. Nur Ghufron (2014) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.Jadi tanpa adanya kontrol diri yang baik dalam diri peserta didik, maka membolos ini dapat dialami oleh setiap peserta didik. Akan tetapi jika peserta didik memiliki kontrol diri yang baik maka membolos ini tidak akan dilakukan oleh peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, Peneliti tertarik buat meneliti “ Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos siswa di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2022/ 2023” sehingga penelitian dapat membantu meminalisirkan perilaku membolos baik bagi pihak pendidikan juga pihak-pihak yang terkait.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari Latar belakang diatas maka dapat di identifakasi masalah- masalah sebagai berikut :

1. Siswa malas mengikuti pembelajaran
2. Siswa kurang disiplin sehingga bolos sekolah dan melanggar peraturan sekolah
3. Kurangnya kontrol diri siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya terutama pada perilaku membolos
4. Lingkungan belajar disekitar siswa yang mempengaruh siswa untuk bolos sekolah

## 1.3 Batasan Masalah

Bertolak dari latar belakang diatas maka, Penelitian ini dibatasin pada kontrol diri siswa untuk mengukur hubungan dengan perilaku membolos siswa di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

## 1.4 Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2016 : 35) Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Kalau masalah memperoleh kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, Maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertnyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.

Berdasarkan pendapat diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Membolos Siswa Di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2022/2023?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan perilaku membolos siswa di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam tahun Pembelajaran 2022-2023.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Peneliti ini diharapkan dapat ditelaah secara lebih mendalam untuk melahirkan teori tentang kontrol diri dengan perilaku membolos.
2. Manfaat Praktis
3. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan dalam upaya pencegahan perilaku membolos siswa dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah.
4. Bermanfaat bagi orang tua, pihak sekolah dan guru dalam menanggulangai bolos sekolah.
5. Bagi guru, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan evaluasi dalam program BK
6. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri agara dapat mengontrol diri ketika ingin bolos sekolah
7. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam hal pembelajaran ketika menjadi guru BK.

## 1.7 Anggapan Dasar

Winarto (dalam Arianto 2013:104) Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengemukan anggapan dasar atau asumsi dalam penelitian ini adalah Jika siswa memiliki kontrol diri pada Kontrol keputusan. Artinya kemampuan seorang untuk menentukan atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dapat menentukan pilihan akan berfungsi baik menggunakan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan di diri individu untuk menentukan berbagai kemungkinan tindakan.

Jika individu memiliki kemampuan kontrol diri dalam mengambil keputusan yang baik maka perilaku membolos tidak akan sering terjadi. Sebaliknya jika siswa tidak memilki kontrol diri dalam mengambil keputusan yang baik siswa maka perilaku membolos akan sering terjadi.